

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan penerimaan penonton tentang diskriminasi Islam dalam film *Fitna* karya Geert Wilders. Dari konsep penerimaan penonton ini peneliti memilih Mahasiswa teologi dan Paguyuban *FilmMaker* Jogja sebagai informan di dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teori *reception analysis* metode *encoding-decoding* Stuart Hall sebagai pisau dalam penelitian ini, dasar dari pemikiran teori *reception* adalah menempatkan penonton sebagai khalayak aktif dalam menerima pesan yang diperoleh. Artinya khalayak tidak serta merta menerima pesan yang disampaikan oleh media, tetapi khalayak secara bebas dan aktif menempatkan diri pada pesan tersebut.

Pada penelitian ini peneliti juga memfokuskan kajian pada proses *encoding*, hasilnya peneliti menemukan beberapa fakta yang melatar belakangi terciptanya film *Fitna*. Melalui anggapan yang akhirnya di perkuat oleh sumber-sumber yang berasal dari pemberitaan. Bermula dari seorang ayah yang tinggal di Jerman dan telah bersembunyi dari Nazi sejak perang dunia ke II, ini yang membuat trauma yang sangat mendalam bagi Wilders dan keluarganya. Fakta tersebut pun akhirnya menjadi salah satu topik yang ditampilkan di dalam *Fitna*. Wilders juga pernah berpendapat kesamaan ajaran antara Al-Qur'an dan *Mein Kampf*.

Wilders pernah mengusulkan peraturan bagi wanita berhijab di Belanda agar membeli lisensi sebesar 1000€, karena hal ini juga menjadi keresahan Wilders akan pertumbuhan Islam dan banyaknya warga Muslim disana yang menggunakan hijab. Wilders juga mengkritik pesatnya pertumbuhan Islam yang terjadi di Eropa dan Belanda. Di dalam filmnya ia menkhawatirkan Islam telah masuk kedalam birokrasi Belanda, hal ini disebabkan tidak adanya pembatasan pertumbuhan Islam di Belanda.

Wilders pernah mengunjungi Israel dan berspekulasi bahwa leluhurnya adalah kaum Yahudi dan mengatakan bahwa Yahudi adalah panutan bagi Eropa. Sebagai seorang anggota parlemen Wilders membutuhkan pendukung demi kelangsungan karirnya. Bisa dikatakan tanggapan Wilders tentang Islam dan film *Fitna* adalah umpan yang sangat menarik bagi orang yang memiliki pola pikir serupa dengannya. Pasalanya pendukung terbesar Wilders adalah kaum Yahudi Belanda.

Dalam suatu wawancara saudaranya Paul mengklaim bahwa, dalam kehidupannya Wilders tidak pernah mempunyai masalah dengan Islam. tetapi ia menjelaskan pendapat Wilders bahwa Islam yang ingin tinggal di Belanda harus merobek sebagian dari kitab Al-Qur'an sedangkan Wilders meyakini Islam yang hanya memahami sebagian dari Al-Qur'an adalah murtad.

Metode *encoding-decoding* Stuart Hall, meyakini makna teks terletak diantara pengirim dan penerima. Sebelum pesan sampai pada khalayak dan akhirnya dimaknai maka pesan tersebut adalah kosong. Metode ini juga

menyatakan kesetaraan antara pengirim dan penerima. Karena pesan teks yang disampaikan itu memiliki bersifat membujuk kepada tujuan tertentu, namun *decoding* yang dilakukan oleh khalayak dapat menghasilkan wacana yang lebih beragam dibandingkan dengan apa yang diharapkan oleh pengirim.

Hal tersebut sangat terbukti di dalam penelitian ini, berbagai macam warna penerimaan yang akhirnya digolongkan menjadi tiga posisi hipotekal yakni *dominant-hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position*. Pemaknaan yang dilakukan oleh kelima informan yang berasal dari kedua institusi yang berbeda dan setiap informan memiliki latar belakang yang berbeda, juga sekaligus membuktikan bahwa faktor kontekstual juga ikut mempengaruhi proses pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak.

Peneliti melihat beberapa faktor yang sangat berpengaruh. Seperti pada informan yang berasal dari Mahasiswa Teologi, faktor agama dan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pemaknaan yang dilakukan oleh masing-masing informan. Hal tersebut di karena semua informan yang berasal dari Mahasiswa Teologi memiliki latar belakang pendidikan berbasis Islam, ini berpengaruh karena melalui pelajaran yang didapat di bangku perkuliahan sebagai Mahasiswa Teologi. Sebagaimana yang kita ketahui seorang teolog mempelajari tradisi di agamanya dan agama lain, sehingga dapat mengeluarkan argumen-argumen yang rasional dalam menafsirkan topik-topik yang membahas tentang agama. Selain itu seluruh Informan yang berasal dari Mahasiswa Teologi seluruhnya beragama Islam, hal ini juga berperan penting dalam mempengaruhi pola pikir setiap informan.

Sementara itu dipihak PFJ juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan setiap khalayak seperti agama, keluarga, pengalaman di lingkungan sosial. kedua informan yang berasal dari PFJ memiliki latar belakang agama, keluarga dan pengalaman di lingkungan sosial yang berbeda. Jihad berasal memiliki latar belakang Islam, ia pun mengakui baru mengenal dan berteman dengan orang yang berbeda latar belakang agama di perguruan tinggi. Selain itu Jihad berasal dari orang tua yang berprofesi sebagai *mubaliq*. MA memiliki latar belakang agama Khatolik, ia menjelaskan pengalamannya sebagai seorang minoritas baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Maka, hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, pesan yang disampaikan oleh produsen kepada khalayak diterima dengan berbagai cara. Hal ini membuktikan ada tingkat kesepahaman dan kesalahpahaman antara pembuat dan peneriman. **Kedua**, posisi hipotekal yang sama tidak menjamin kesamaan pemaknaan yang sama juga antar setiap informan. **Ketiga**, objek yang digambarkan dalam film *Fitna* tidak sepenuhnya berhasil mempengaruhi khalayak yang menyaksikannya, dengan melalui pembahasan *encoding* (kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan insfratruktur teknis). Terbukti dari prolehan data khalayak mayoritas menempati posisi *negotiated position*. **Keempat**, faktor kontekstual sangat berpengaruh terhadap proses pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak, sebagaimana yang telah dijabarkan. **Kelima**, toleransi antara umam beragama di Indonesia tidak sepenuhnya diwarnai dengan pemahaman yang bernilai positif. Disini saya selaku peneliti mengajak umat Muslim di Indonesia yang memiliki penduduk Muslim

terbesar di dunia untuk lebih menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan kasih sayang dan toleransi.

4.2. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan untuk pembaca sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya maupun sebagai ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan diskriminasi Islam di dalam film. Disini peneliti mengajak agar khalayak lebih selektif lagi dalam menyaring pesan yang terdapat di dalam sebuah film. Pada dasarnya tentu saja setiap khalayak berhak atas makna yang disampaikan oleh produsen, dalam arti khalayak berhak menerima maupun menolak pesan yang disampaikan oleh produsen.

Peneliti juga mengajak bagi pada *film maker*, untuk membuat film yang menjawab keresahan Wilders dan orang-orang yang memiliki pandangan negatif terhadap Islam. Selain itu juga peneliti mengajak peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji lagi pemaknaan khlayak menggunakan metode etnografi komunikasi, yakni yang membahas keterkaitan antara bahasa, komunikasi, dan budaya. Penelitian ini juga bisa dikatakan menarik karena data yang didapat melalui proses memirsakan khalayak juga harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari informan tersebut dengan kata lain turun langsung untuk melihat keseharian informan tersebut. Hal ini dilakukan untuk mempertajam hasil dari penelitian tersebut.